



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

SEMAOEN DALAM CATATAN SEJARAH SASTRA INDONESIA

Teguh Prasetyo

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia

teguh.prasetyo@uki.ac.id

Abstrak

Periode awal abad ke-20 merupakan tonggak penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Pada periode ini, muncul pula karya-karya sastra yang kemudian diberi label “bacaan liar”. Salah satu pengarang yang sangat penting dari tulisan-tulisan yang dicap “bacaan liar” tersebut adalah Semaoen, dengan *Hikayat Kadiroen*-nya. Semaoen sendiri merupakan pemikir kiri sekaligus ketua Partai Komunis Indonesia yang pertama pada 1920-an. *Hikayat Kadiroen* menjadi novelnya yang memiliki bentuk penceritaan yang menarik. Sebagai penelitian sejarah sastra dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, tulisan ini mencoba untuk memaparkan posisi dan sejarah kepengarangan Semaoen di tengah-tengah sejarah kesusastraan Indonesia. Dapat disimpulkan kemudian, dalam artikel ini, Semaoen dan *Hikayat Kadiroen* menjadi pengarang dan karyanya yang penting, selain menandai kekhasan perlawanan melalui karya sastra di awal Abad ke-20, juga menjadi pengarang dan karyanya yang khas dengan gaya penceritaan yang berbeda dengan bentuk sastra melayu sebelumnya.

Kata Kunci: *Hikayat Kadiroen, Sastra Indonesia, Semaoen.*

Abstract

The early 20th century is an important milestone in the history of Indonesian literature. During this period, literary works emerged that were later labeled "wild readings". One of the most important authors of these writings labeled as "wild reading" was Semaoen, with his Hikayat Kadiroen. Semaoen himself was a leftist thinker and the first chair of the Indonesian Communist Party in the 1920s. Hikayat Kadiroen is his novel that has an interesting form of storytelling. As a literary history research with data collection through literature study, this paper tries to explain the position and history of Semaoen's authorship in the midst of Indonesian literary history. It can be concluded then, in this article, that Semaoen and Hikayat Kadiroen became an important author and his work, in addition to marking the distinctiveness of resistance through literary works in the early 20th century, also became a distinctive author and his work a storytelling style that was different from previous Malay literary forms.

keywords: *Hikayat Kadiroen, Indonesian Literature, Semaoen.*

1. Pendahuluan

Dekade 1920-an dan periode awal abad 20 merupakan dekade yang penting dalam sejarah Indonesia maupun sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada dekade inilah muncul beberapa gerakan kebangsaan, seperti munculnya berbagai organisasi pemuda hingga

tercetusnya Sumpah Pemuda. Pada dekade ini pulalah, menurut beberapa ahli dan kritikus sastra Indonesia, menjadi dekade awal tumbuhnya kesusastraan Indonesia.

Ajip Rosidi, melalui bukunya, *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir*, menyatakan bahwa kesusastraan Indonesia lahir pada tahun 1920 yang ditandai dengan munculnya karya-karya Muhammad Yamin. Karya-karya Muhammad Yamin ini dianggap oleh Ajip Rosidi sebagai karya awal yang menandai semangat kebangsaan dari nasion yang disebut Indonesia (1964: 7). Tidak hanya Ajip, A. Teeuw (1967) pun turut mengatakan bahwa dekade 1920 ini merupakan periode awal kelahiran kesusastraan Indonesia. Namun, sedikit berbeda dengan Ajip, Teeuw mengutarakan pendapatnya ini berdasar munculnya karya-karya yang ditulis dalam bingkai keindonesiaan, terutama ditandai dengan karya-karya Balai Pustaka (1967: 1—2). Kemudian, H. B. Jassin (1985) yang dianggap sebagai Paus Sastra Indonesia juga menandai kelahiran kesusastraan Indonesia ini melalui karya-karya beberapa pengarang Balai Pustaka, seperti Nur Sutan Iskandar. H.B. Jassin pun beralasan tidak begitu jauh berbeda dengan Ajip dan Teeuw dengan menandai semangat kebangsaan dan kebahasaan sebagai cikal bakal bangkitnya kesusastraan Indonesia yang ditandai melalui munculnya Sumpah Pemuda.

Pendapat Ajip, Teeuw, dan Jassin tersebut mengenai periode awal perkembangan sastra Indonesia memang tidak sedikit mendapat kritik dan sanggahan dari beberapa pakar sastra Indonesia lain, sebut saja Claudine Salmon, Jakob Sumardjo, Henk Meier, Maman S. Mahayana, hingga Ibnu Wahyudi. Claudine Salmon (1985) menyatakan bahwa sebelum munculnya karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, telah terlebih dulu muncul karya-karya sastra Melayu-Tionghoa sejak dekade 1870-an. Jakob Sumardjo (2004) pun setuju dengan hal tersebut, serta menambahkan bahwa pada akhir abad 19 dan awal abad 20, juga terdapat karya-karya sastrawan peranakan Belanda dan beberapa pribumi yang disebut dengan bacaan liar. Ibnu Wahyudi (1996), dalam penelitiannya pun menyatakan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Claudine Salmon dan Jakob Sumardjo bahwa kesusastraan Indonesia tidak diawali dari terbentuknya Balai Pustaka. Jauh sebelum itu, telah muncul beberapa karya peranakan Tionghoa maupun peranakan Belanda yang karya-karyanya banyak diterbitkan melalui media massa (koran atau majalah pada masa itu). Maman S. Mahayana (2001), melalui bukunya, *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*, tidak menyangkal pernyataan mereka. Namun, lebih jauh, ia berpendapat bahwa akar dari sastra Indonesia sendiri adalah kesusastraan Melayu klasik, yang juga akar dari kesusastraan Malaysia.

Perdebatan akan periode awal sastra Indonesia tentunya tidak kunjung selesai, terlebih seiring berjalannya waktu, penelitian akan masa perkembangan awal sastra Indonesia semakin

berkembang. Meskipun demikian, tentunya, dekade 1920-an dan awal abad 20 ini menjadi catatan penting perkembangan awal kesusastraan Indonesia. Apalagi, dengan ditandainya penemuan akan sastra Melayu-Tionghoa, maupun sastra peranakan Belanda, menunjukkan bahwa pada awal perkembangannya, kesusastraan Indonesia sudah diwarnai dengan kemunculan berbagai aliran, gerakan, ataupun genre dalam karya sastra. Salah satu aliran yang juga berkembang di periode awal abad 20 dan dekade 1920-an adalah realisme-sosialis¹ yang ditandai dengan kemunculan beberapa sastrawan dengan karya-karyanya yang oleh Henk Meier disebut sebagai karya yang saat itu mendapat label “bacaan liar”.

Karya-karya yang disebut dengan bacaan liar ini ditandai dengan karya-karya pribumi yang mengusung semangat sosialis, seperti Tirto Adisoerjo, Marco Kartodikromo, maupun Semaoen. Karya-karya yang paling banyak dibahas sebagai pengusung semangat sosialis ini tentunya adalah karya-karya Marco Kartodikromo, mulai dari karya yang diterbitkan dalam surat kabar saat itu, hingga roman-romannya yang kontroversial, seperti *Rasa Merdeka*, dan *Student Hidjo*. Akan tetapi, di samping karya-karya Marco Kartodikromo yang memang telah banyak dibahas, terdapat karya yang tidak kalah pentingnya, yang menandai awal semangat realisme-sosialis di Indonesia. Karya itu adalah *Hikayat Kadiroen* yang dikarang oleh Semaoen.

Semaoen sendiri memang dikenal sebagai salah satu tokoh gerakan kiri Indonesia periode awal. Ia adalah politikus yang aktif menyuarakan sosialisme sejak keikutsertaannya pada Sarekat Islam dan kepemimpinannya di PKI yang pertama. Riwayat hidupnya inilah yang sedikit banyak berpengaruh pula pada karya-karyanya, salah satunya *Hikayat Kadiroen*.

Penelitian yang menyinggung Semaoen dan karyanya sempat beberapa kali dilakukan. Misalnya saja dalam tulisan Melani Budianta (2007), “*Diverce Voices: Indonesian Literature and Nation Building*”. Dalam tulisan ini, Budianta menyebutkan Semaoen dengan *Hikayat Kadiroen*-nya sebagai salah satu karya yang menyuarakan pembentukan nasion Indonesia. Di sini, *Hikayat Kadiroen* disinggung sebagai salah satu dari banyak karya yang menyuarakan kebebasan Indonesia dari kolonialisme dengan menyajikan pendidikan moral yang ketat melalui pandangan komunisme. Selain penelitian Melani Budianta, penyebutan Semaoen dan karyanya sebagai bagian dari penelitian juga sempat disebutkan Hilmar Farid dan Razif (2008) dalam “*Batjaan Liar in The Dutch East Indies: A Colonial Antipode*”. Dalam penelitian ini,

¹ Realisme-sosialis ini menurut Pramoedya Ananta Toer (2003) adalah mempraktikkan sosialisme di bidang kreasi-sastra. Dengan begitu, karya beraliran realisme-sosialis merupakan sastra yang menggunakan metode di bidang kreasi untuk memenangkan sosialisme. Sastra ini merupakan bagian integral daripada kesatuan mesin perjuangan umat manusia untuk menghancurkan penindasan dan penghisapan atas rakyat pekerja, untuk menghalau imperialisme-kolonialisme, dan meningkatkan kondisi dan situasi rakyat pekerja di seluruh dunia. Menurut Pram, karya yang menandai aliran ini adalah karya-karya Maxim Gorky. Sementara, di Indonesia sendiri, ditandai dengan munculnya karya Haji Mukti, Tirto Adi Soerjo, Marco Kartodikromo, dan Semaoen.

Hikayat Kadiroen karya Semaoen dengan ideologi kirinya sebagai salah satu karya yang menjadi antipoda kolonial untuk melawan hegemoni bacaan yang baik dari sudut pandang pemerintah kolonial Belanda masa itu.

Senada dengan dua penelitian tersebut, Asep Sambodja (2008), Okky Madasari (2020), dan Agus Sulton (2021), juga menyebutkan Semaoen dan karyanya sebagai bagian dari sejarah sastra di Indonesia yang memiliki posisi tersendiri. Sambodja (2008), melalui artikelnya “Peta Politik Sastra Indonesia (1908—2008)” menyebut bahwa Semaoen menjadi salah satu pengarang yang berkarya untuk menyuarakan suara politiknya dalam menentang kolonialisme. Sedangkan Madasari (2020) dalam “*Silencing in The Constrution of Indonesian Literature*” menyoroti *Hikayat Kadiroen* sebagai karya yang ditulis secara halus menyatakan ironi realitas kolonial dan menyuarakan propaganda dari Partai Komunis Indonesia dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Sulton (2021) dalam Indonesian “*Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia*” juga menyebutkan hal yang sama dengan Sambodja dan Madasari, bahkan Semaoen hanya disebut saja sebagai bagian kecil bersama Mas Marco Kartodikromo dan lainnya dalam penulisan karya yang dicap “liar”. Sejauh pembacaan penulis, penelitian di atas menyebutkan Semaoen dan *Hikayat Kadiroen*-nya sebagai salah satu bagian dari kesusastraan Indonesia tanpa membahasnya secara lebih spesifik dan detail kedudukannya dalam sejarah kesusastraan Indonesia.

Di sisi lain, penelitian yang membahas Semaoen dengan ideologinya sempat dilakukan oleh Edi Cahyono (2003) dalam “Dari Kiri Menjadi Kanan: Pergeseran Ideologi Semaoen dalam ‘Tenaga Manusia’”, Ruth McVey (1966) dalam “*An Early Account of The Independence Movement*”, dan Reno Eza Mahendra (2022) “Menimbang Pemikiran Semaoen dan Tan Malaka”. Ketiga artikel/buku tersebut memang membahas Semaoen sebagai salah satu bagian utama pembahasan artikel/buku mereka. Namun, telaah penelitian tersebut lebih menekankan pada Semaoen dan ideologinya dalam sejarah sosial Indonesia. Untuk itu, dalam artikel ini, penulis akan mencoba memaparkan riwayat Semaoen dan posisi karyanya, *Hikayat Kadiroen*, sebagai salah satu bagian sejarah yang penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

2. Metode Penelitian

Artikel ini berbasis pada bentuk penelitian sejarah sastra, atau penelaahan terhadap bagian kecil dari sejarah sastra Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian sejarah mikro dengan metode penelusuran pustaka/studi pustaka. Menurut Wardah (2014)

penelitian sejarah sastra atau sejarah dengan dimensi tematik seni dapat dilakukan dengan tahapan umum, yakni pengumpulan objek dari zaman relevan; menyusun kesaksian; menyingkirkan sumber tidak otentik; penyusunan kesaksian menjadi narasi atau kisah. Penelitian ini yang lebih berfokus pada kajian pustaka lebih berfokus dalam pengumpulan objek/sumber sejarah berupa objek tertulis. Seperti yang disebutkan Sari dkk. (2022) studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur/tulisan yang penting dan memilahnya sesuai relevansi kajian untuk kemudian dijadikan bentuk tulisan/pemaparan. Dalam memilah literatur juga perlu dilakukan pertimbangan terhadap kualitas literatur/tulisan, kuantitas sumber, konsistensi, dan kejelasan buktinya. Dalam artikel ini, sumber-sumber terkait yang dapat menjadikan acuan penulisan tentang sejarah kepengarangan Semaoen dan novelnya dipilah dari mulai sumber primer, tulisan-tulisan Semaoen, hingga sumber primer yang kredibel dan relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Riwayat Singkat Semaoen

Semaoen lahir di Curahmalang, Mojokerto, Jawa Timur, pada tahun 1899. Dia adalah putra dari seorang jawatan kereta-api. Terlahir dari keluarga yang kecukupan, Semaoen sempat mengemban pendidikan di sekolah Bumiputera kelas satu. Setelah lulus dari sekolah tersebut, Semaoen bekerja sebagai juru tulis di *Statsspoor* Surabaya (SS). Inilah awal kariernya dalam menulis.

Semaoen sendiri seolah terlahir sebagai seorang politikus ulung. Hal ini terbukti dari keikutsertaannya di ranah politik dengan Sarekat Islam (SI) *afdeeling* di Soerabaya, pada 1914, ketika usianya baru menginjak 14 tahun. Setahun kemudian, 1915, ia berkenalan dengan seseorang yang dikenal sebagai pembawa ideologi komunisme ke Indonesia, yakni Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevlit, atau lebih dikenal dengan Sneevlit. Sneevlit sendiri adalah pendiri dari organisasi berbasis komunis yang dikenal dengan Indische Sociaal Demochratische Vereniging (ISDV). Karena perkenalannya dengan Sneevlit inilah, kemudian Semaoen bergabung dengan ISDV. Selama menjadi anggota SI *afdeeling* dan ISDV di Surabaya, Semaoen juga dipertemukan dengan Darsono, dan Alimin. Mereka bertiga ini merupakan pengikut dari H. O. S. Tjokroaminoto.

Sejak tahun 1916, Semaoen pindah ke Semarang karena ia memutuskan untuk bergabung dengan Vereniging Spoor-Traam Personen (VSTP) sebagai juru propaganda yang digaji. Selama di Semarang, Semaoen dikenal sebagai orang yang cerdas dan jeli. Berkat kecerdikannya, kemahirannya berbahasa Belanda, kemauannya dan keingintahuannya yang

tinggi akan ilmu-ilmu baru, serta kedekatannya dengan Sneevlit, ia kemudian menduduki jabatan penting di VSTP dan ISDV. Di Semarang ini pula ia turut menjadi redaktur di surat kabar VSTP yang berbahasa melayu, juga di *Sinar Hindia*—yang kemudian berganti nama menjadi *Sinar Djawa*—yang merupakan surat kabar dari Sarekat Islam. Selama berada di Semarang dan menjadi redaktur Sinar Hindia, Ia juga menjalin hubungan baik dengan Marco Kartodikromo, jurnalis dan sastrawan yang karya-karyanya bernada sosialis.

Pada 1917², Semaoen diangkat menjadi ketua Sarekat Islam Semarang, menggantikan Moehammad Joesoef. Selama menjabat sebagai ketua Sarekat Islam, Semaoen mendalangi beberapa aksi yang kontra pada pemerintahan kolonial. Aksi yang paling nyata adalah tindakan pemogokan yang melibatkan 300 pekerja furnitur. Aksi tersebut berhasil menaikkan upah buruh sebesar 10 hingga 20 persen. Pada masa ini pula, Semaoen dan Darsono mendapatkan pengetahuan akan marxisme dari Sneevlit.

Pada 1920, Semaoen mengganti ISDV menjadi Partai Komunis Hindia, dan tujuh bulan kemudian, partai itu berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia. Semaoen pun kemudian diangkat menjadi ketuanya. Pada mulanya, PKI ini merupakan bagian dari Sarekat Islam, tetapi kemudian terjadi ketidaksepahaman sehingga PKI memisahkan diri. Di beberapa kasus, Semaoen pun mulai gamblang menyatakan ketidaksetujuannya pada kongres Sarekat Islam, hingga pada 1924, Sarekat Islam terpecah menjadi Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah.

Semaoen sempat diasingkan ke Belanda karena aksi-aksinya menentang pemerintah kolonial saat itu. Selama itu ia aktif melakukan korespondensi dengan berbagai pihak, dari perhimpunan mahasiswa Indonesia yang ada di Belanda, hingga Stalin di Rusia. Ia juga sempat berpindah ke Moscow dan menetap di sana untuk sekian lama, hingga ia kembali ke Indonesia pada 1953. Saat itulah, pemikiran Semaoen sudah tidak radikal seperti saat ia muda. Pada 1971, Semaoen menghembuskan nafas terakhirnya di Bandung. Selama hidupnya, Semaoen telah banyak menghasilkan tulisan yang sebagian besar dimuat di beberapa surat kabar, seperti *Sinar Hindia*, *Sinar Djawa*, *Soeara Bekelai*, *Persatuan Hindia*, dan *Masa Baroe*. Selain itu, beberapa karyanya telah dicetak sebagai buku, termasuk karya fiksi, yang tercatat, satu-satunya dari Semaoen, yakni *Hikayat Kadiroen*.

3.2. Hikayat Kadiroen dan Beberapa Karya Semaoen

² Soe Hok Gie dalam bukunya, *Di Bawah Lentera Merah*, menyebutkan bahwa Semaoen menjadi ketua Sarekat Islam Semarang pada tahun tersebut, 1917. Namun, di sumber lain, biografi Semaoen dalam novel *Hikayat Kadiroen*, disebutkan bahwa Semaoen menduduki jabatan tersebut di tahun 1918.

Seperti telah disebutkan, karya-karya Semaoen sebagian besar adalah essay dan tulisan-tulisan non-fiksi yang hampir 80% terbit di media-media massa pada masa itu seperti, *Sinar Hindia*, *Sinar Djawa*, *Soeara Bekelai*, *Persatuan Hindia*, dan *Masa Baroe*. Sementara, sebagian kecil karyanya diterbitkan ulang sebagai buku, seperti *Tenaga Manusia Postulat Manusia Ekonomi Terpimpin*, yang merupakan buku teori ekonomi; *Tenaga Manusia; Penuntun Kaum Buruh*, yang merupakan buku pedoman bagi para kaum buruh pada masa itu; dan karya fiksi satu-satunya, yang tercatat, yakni *Hikayat Kadiroen*. Selain itu, ada pula dua bukunya yang terbit di Uni Soviet (pada saat itu, kini Rusia), yakni *Indonesia dalam Catatan Belunggu Imperialisme dan Indonesia*³.

Buku *Tenaga Manusia Postulat Manusia Ekonomi Terpimpin* merupakan buku yang diterbitkan pada tahun 1961. Buku itulah yang diterbitkan beriringan dengan anugrah Doktor *Honouris causa* yang diterimanya dari Universitas Padjadjaran dalam bidang Ilmu ekonomi. Buku ini adalah pidato pelantikan Semaoen sendiri saat menerima gelar tersebut yang kemudian dicatat dan dibukukan.

Berikutnya, buku *Tenaga Manusia* merupakan buku yang cukup penting dalam hal representasi ideologi Semaoen. Buku ini dia ajukan untuk mendukung Indonesia membuat undang-undang dan peraturan yang menunjang perekonomian nasional, perayaan kemenangan perang, dan kepemilikan alat produksi (Cahyono, 2003: 14). Akan tetapi, menurut Cahyono, buku tersebut tidak pas dengan konteks Indonesia karena buku tersebut bernada sosialis, sedangkan Indonesia saat itu tidak sosialis (2003: 14).

Sementara, buku *Penuntun Kaum Buruh* adalah buku terbitan ulang yang pernah dibuat di saat Semaoen masih muda. Buku ini adalah buku pedoman untuk kaum-kaum buruh dalam berusaha dan bersikap agar dapat mencapai sebuah kesejahteraan, kejujuran, dan keadilan, sesuai pandangan Semaoen. Dalam pembukaan yang dia tulis di buku ini, tersurat jelas bahwa buku ini adalah sebuah propaganda dengan maksud menyejahterakan kaum buruh. “Terutama buat propaganda, dan buat kaum Buruh yang belum punya kumpulan serikat buruh atau serikat buruhnya belum teratur beres, maka buku ini akan mendatangkan faedahnya kalau dipikir dan diusahakan betul oleh kaum Buruh” begitulah ungkap Semaoen (1920).

Tidak berbeda dengan buku *Penuntun Kaum Buruh*, *Hikayat Kadiroen* juga merupakan terbitan ulang. Novel ini pada awalnya ditulis pada tahun 1919 saat Semaoen berada di penjara, yang kemudian direvisi pada tahun 1920. Hal itu dinyatakan oleh Semaoen sendiri dalam

³ Daftar tulisan dan karya Semaoen secara detail didata dan dijabarkan dalam tulisan Edi Cahyono yang berjudul “Dari Kiri Menjadi Kanan: Pergeseran Ideologi Semaoen dalam Tenaga Manusia” yang dipublikasikan melalui *pEnEbar e-news*.

pengantarnya di novel ini. Seperti telah disebutkan sebelumnya, novel ini mungkin merupakan satu-satunya karya fiksi Semaoen. Namun, hal itu bukan berarti bahwa novel ini tidak penting untuk diketahui dan dilupakan begitu saja. Berdasar aliran, isi, dan konteks novel ini terbit, tentu novel ini merupakan karya yang cukup penting untuk diketahui dan diulas oleh masyarakat sastra Indonesia, terlepas dari Semaoen sendiri sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah komunisme di Indonesia.

Novel *Hikayat Kadiroen* sendiri berkisah mengenai perjalanan Kadiroen sebagai anak lurah yang meniti karier dari seorang opsir hingga menjadi Wedono di kota S. Kariernya begitu cemerlang dan terus menanjak. Dia digambarkan sebagai seorang yang jujur, bijaksana, ksatria, berkepribadian kuat, dan tidak suka berbuat dosa. Tokoh ini pun digambarkan begitu baik dan kontras dengan beberapa tokoh petinggi yang korup dan tidak jujur. Di sinilah terlihat jelas bagaimana Semaoen ingin mengungkapkan ideologinya yang anti-imperialisme.

Karier Kadiroen akhirnya berubah setelah ia mendengar pidato dari seseorang bernama Tjitro, seorang tokoh komunis pada sebuah vergadering di kota S. Isi pidato itu ditempatkan sendiri sebagai sebuah bab dalam novel ini. Tentunya, pidato tersebut berisi mengenai perihal kapitalisme, cara berkoperasi, dan komunisme sendiri. Setelah mendengar pidato Tjitro, ia menanggalkan semua atributnya sebagai seseorang yang bekerja di Gupermen (pemerintahan kolonial). Kemudian ia beralih menjadi seorang penulis di harian Sinar Ra'jat, hingga ia sempat terkena delik pers. Kisah Kadiroen ini pada akhirnya ditutup dengan kisah romansa antara dirinya dan Ardinah yang mengharukan.

Novel *Hikayat Kadiroen* ini tentu tidak terlepas dari pengalaman Semaoen sebagai seorang aktivis partai komunis dan seorang jurnalis. Penokohan Kadiroen tidak serta merta lepas dari upaya penggambaran ideologi Semaoen sebagai seorang yang sosialis dan kontra pemerintahan yang korup. Terlebih, penggambaran pidato Tjitro dan kenekatan Kadiroen yang rela melepas jabatan demi bekerja di harian sebuah partai, menunjukkan andil Semaoen dalam upaya memberikan hegemoni komunisme yang tidak mengenal sistem separatisme kelas.

3.3 Posisi Semaoen dan Hikayat Kadiroen dalam Sastra Indonesia

Jika kita harus menilik beberapa buku teori, sejarah, ataupun kritik sastra Indonesia yang selama ini telah banyak beredar, dicetak ulang, dan dipelajari di dunia akademik, kita akan menemui kenyataan bahwa nama Semaoen sedikit sekali menjadi sorotan sebagai salah satu pengarang yang karyanya cukup penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Hal ini

dimungkinkan karena Semaoen sendiri hanya menulis satu karya sastra, *Hikayat Kadiroen*, selama karier kepenulisannya, atau mungkin pula karya Semaoen ini pada saat itu tidak banyak ditemukan oleh khalayak karena menurut Pramoedya Ananta Toer (2003: 64) pada saat itu hanya tinggal sinopsisnya belaka. Namun, ternyata kesimpulan itu harus dibuang jauh-jauh karena karya Semaoen ini, *Hikayat Kadiroen*, ternyata tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra, H. B. Jassin. Terlebih, sejak 2000, *Hikayat Kadiroen* dicetak ulang oleh Bentang Budaya dengan penyesuaian ejaan. Kita boleh curiga bahwa karya ini kurang diperhatikan karena hal lain. Apalagi, tidak hanya karya Semaoen yang mendapat sedikit perhatian, karya-karya lain yang oleh Henk Meier disebut mendapat label bacaan liar oleh pihak colonial pada masanya, seperti karya Marco Kartodikromo pun belum banyak dibahas secara dalam dan dimasukkan dalam periode penting kesusastraan Indonesia. Hanya beberapa penelitian dan karya saja yang sempat membahas karya-karya Marco Kartodikromo, itu pun sepertinya belum menjadi buku pegangan wajib dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Oleh karena itu, dalam hemat penulis, kurang terperhatikannya Semaoen dan karyanya, *Hikayat Kadiroen*, sebagai salah satu tokoh dan karya yang cukup berpengaruh dalam perkembangan sastra Indonesia disebabkan oleh dua hal, yakni alasan politik dan penilaian karya. Dalam hal penilaian karya, tentunya hal itu mempertimbangkan struktur dan bahasa dari karya tersebut. Karena itu, dalam hal ini, penulis akan mencoba mengulas kembali secara singkat *Hikayat Kadiroen* untuk membuktikan bahwa karya ini layak dipertimbangkan sebagai karya yang berpengaruh dalam perkembangan sastra Indonesia.

Pertama, *Hikayat Kadiroen*, sebagai sebuah karya sastra yang terbit pada dekade 1920-an dan membawa tendensi kiri atau komunis di dalamnya jelas bersinggungan dengan situasi politik saat itu. Seperti telah disebutkan, Pram menemukan fakta pada masa itu bahwa karya Semaoen ini hanya tinggal sinopsisnya saja, padahal karya ini dicetak dalam jumlah 1500 kopi tiras (2003: 64). Hal ini mengindikasikan bahwa karya Semaoen ini, sebagai karya yang sempat dicap “liar” bersama karya Marco Kartodikromo, sempat mengalami pembredelan atau mungkin penghentian peredaran. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Paul Tickell bahwa sastra-sastra yang dianggap bacaan liar ini mengalami sensor karena bertendensi politik yang merugikan pemerintah kolonial (1998: 92).

Selain itu, dekade 1920-an adalah era pemerintah kolonial saat itu memberlakukan kebijakan politik berupa pendirian Balai Pustaka untuk bacaan rakyat. Kebijakan seperti ini menurut Henk Meier (2004: 186) memiliki korespondensi dan dampak pada sastra-sastra melayu rendah yang tumbuh saat itu. Hal seperti itu pulalah yang dipertanyakan oleh Jakob Sumardjo secara tersirat dari kata meninjau ulang pada keadaan zaman colonial saat itu (2004:

5). Lebih jelas lagi, Paul Tickell (1998: 92) melalui tulisannya, *Early Political Novels*, mengatakan bahwa Balai Pustaka saat itu memproduksi sastra-sastra murah dan mudah diakses. Fenomena itulah yang kemudian dipandang sebagai awal mula sastra Indonesia sehingga karya Semaoen secara konsisten dilupakan.

Selain konteks politik pada zaman itu, dalam hal ini penulis menduga bahwa era Soeharto yang sangat mengharamkan komunisme membuat kebijakan pendidikan yang menutup pintu rapat-rapat pada karya-karya yang berbau komunis seperti karya Semaoen ini. Dengan demikian, karya ini selalu luput dari pemerhati dan peneliti untuk sekian lama.

Kedua, *Hikayat Kadiroen* tidak begitu diperhatikan dalam sejarah kesusastraan Indonesia dimungkinkan karena adanya distingsi sastra yang dianggap berlabel “S” besar sebagai sastra yang patut dibaca dan sastra yang berlabel “s” kecil sebagai sastra yang tidak layak dibaca. Dalam hal ini, *Hikayat Kadiroen* mungkin dinilai sebagai karya yang berlabel “s” kecil karena faktor bahasa dan struktur yang dianggap kurang baik. Padahal, pada hemat penulis, jika ditinjau ulang, *Hikayat Kadiroen* ini tetap menjadi karya yang penting dengan bahasa dan struktur yang khas Semaoen.

Bahasa yang digunakan pada novel *Hikayat Kadiroen* adalah bahasa Melayu pasar atau bahasa Melayu rendah. Bahasa ini biasa digunakan oleh kaum menengah ke bawah untuk berkomunikasi dalam hal jual-beli dan sebagainya. Semenjak munculnya Balai Pustaka, terjadi standardisasi bahasa dalam sebuah bacaan. Karya-karya yang berbahasa Melayu rendah ini pun secara tidak langsung turut mengalami seleksi dan termarginalkan. Untuk mengulasnya, sebaiknya kita lihat kutipan cerita dari *Hikayat Kadiroen* yang menunjukkan penggunaan bahasa Melayu rendah ini.

“*Neen Mantri! Mesti ada pencuri sebab Nyonya Kontrolir, saya punya sahabat, dulu juga pernah kecurian ayamnya dan pencurinya juga tertangkap. Tuan Asisten Wedono, dengar kata Nyonya Kontrolir saya punya sahabat, saya menjadi khawatir, jangan-jangan ini perkara nanti diurus oleh Tuan Kontrolir dan tentu akan gampang marah pada Tuan Asisten Wedono jika perkara ini tidak selesai.*”
(Semaoen, 2000: 7)

Kutipan di atas merupakan salah satu adegan ketika Istri Administratur merasa ayamnya yang mahal dicuri. Memang, kutipan tersebut diambil dari versi cetak ulang novel ini yang ejaannya sudah diperbaharui. Namun, sekiranya, dari kutipan tersebut masih jelas terlihat penggunaan kosakata yang berbeda dengan bahasa pada novel Balai Pustaka. Selain itu, struktur sintaktik dari bahasa tersebut juga berbeda dari ejaan yang telah ditetapkan oleh Balai

Pustaka, ejaan van Ophuijsen. Struktur bahasa seperti ini lebih mirip dengan struktur bahasa yang dipakai dalam novel-novel Melayu-Tionghoa. Menurut hemat penulis, penggunaan bahasa ini bukanlah sesuatu yang dianggap rendah, malah justru unik dan merepresentasikan konteks zaman. Penulis pun setuju akan pernyataan Paul Tickell (1998: 92) yang mengatakan, “*To reject these novels on linguistic grounds for using ‘substandard’ language, when this putative standard was yet to emerge, is obviously unfair.*”

Dari segi struktur, jelas, *Hikayat Kadiroen* memiliki kualitas struktur yang tidak sama dengan karya-karya Balai Pustaka. Dalam hal ini, penulis tidak akan mendiskreditkan salah satu dari keduanya. Namun, *Hikayat Kadiroen* mempunyai struktur yang lain dan unik sebagai salah satu perkembangan awal dari struktur sastra beraliran realisme-sosialis di Indonesia.

Pada novel *Hikayat Kadiroen*, Pencerita seolah berperan begitu aktif sehingga penentuan suara kebaikan dan keburukan diungkapkan dengan jelas. Dalam perkembangannya, penceritaan yang seperti ini memang dipandang kurang baik kualitasnya karena tidak membebaskan pembaca dalam hal interpretasi. Namun, dalam hal ini kita perlu mengaitkan pembentukan model penceritaan *Hikayat Kadiroen* ini dengan konteks zaman. Pada saat itu, bisa dibilang tingkat keterbacaan masyarakat masih rendah sehingga ada kemungkinan Semaoen ingin agar novelnya dapat terbaca dengan baik. Tidak hanya itu, tentunya Semaoen sadar karya apa yang sedang dibuatnya. Ia ingin mempropagandakan pemikiran sosialis dan komunis guna mencapai sebuah semangat pemberontakan terhadap kolonial. Oleh karena itu, sastra seperti ini memang oleh Henk Meier cenderung digolongkan sastra tendens.

Terlepas dari semua itu, novel *Hikayat Kadiroen* ini memang digolongkan sebagai aliran sastra realisme-sosialis oleh Pram. Menurutnya, sastra-sastra seperti ini punya kreasi untuk memenangkan sosialisme; menonjolkan unsur politik yang tegas, militan, kentara, tak malu-malu kucing; mesin perjuangan manusia dalam menghancurkan penindasan; dan menunjukkan humanisme proletar (2003:17—25). Hal ini menunjukkan bahwa novel *Hikayat Kadiroen* ini memiliki semangat pemikiran modern, yang kemudian akan menjadi salah satu cikal-bakal perkembangan sastra realisme-sosialis di Indonesia.

Selain itu, semangat Semaoen yang ditanamkan dalam karyanya itu, jika ditinjau ulang, adalah semangat memberantas imperialisme dan memimpikan sebuah negara yang bebas dan merdeka. Semangat seperti ini seharusnya dimaknai sebagai semangat yang sama dengan yang disebut sebagai semangat kebangsaan pada puisi-puisi Muhammad Yamin, terlepas bahwa konsep Indonesia memang tidak digambarkan oleh Semaoen sendiri. Dengan demikian, karya Semaoen, *Hikayat Kadiroen*, ini seharusnya menjadi karya yang cukup penting dalam sejarah perkembangan awal kesusastraan Indonesia.

Melalui pembahasan singkat yang penulis uraikan di atas, dalam hemat penulis, Semaoen adalah penulis yang tidak boleh dipandang sebelah mata dalam hal kepenulisan sastra di Indonesia, terlepas dia menulis karya ini saat Indonesia belum merdeka dan layak disebut sebagai sastrawan nasional. Selain itu, *Hikayat Kadiroen* merupakan novel yang patut dipertimbangkan kontribusinya dalam sejarah sastra Indonesia, terutama sebagai karya yang mencerminkan perkembangan awal sastra realisme-sosialis di Indonesia. Dalam pada ini, penulis hanya ingin menegaskan pernyataan Henk Meier (2004: 191) bahwa sudah saatnya kita menyoroti kembali sastra-sastra yang dahulu sempat disebut sebagai bacaan liar, termasuk karya Marco Kartodikromo dan Semaoen, sebagai bagian penting dalam kesusastraan Indonesia.

4. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Semaoen adalah tokoh yang cukup berpengaruh, baik dalam sejarah Indonesia sebagai seorang pelopor gerakan kiri bersama Sneevlit, Darsono, Alimin, dan Marco Kartodikromo; maupun dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia sebagai penulis novel *Hikayat Kadiroen* yang menjadi salah satu contoh perkembangan awal sastra realisme-sosialis di Indonesia, bersama dengan novel-novel Marco Kartodikromo dan yang lain. Kedua, Semaoen sendiri dapat digolongkan sebagai sastrawan nasional karena karyanya ini, selain di buat dalam masa Hindia-Belanda, juga dibuat dalam kesadaran dan angan-angan sebuah bangsa atau nasion yang kemudian merujuk pada nasion Indonesia.

Ketiga, Novel *Hikayat Kadiroen* merupakan novel satu-satunya yang dikarang oleh Semaoen. Meskipun demikian, novel ini adalah novel yang wajib dibaca untuk mengerti perkembangan awal sastra realisme-sosialis. Keempat, *Hikayat Kadiroen*, meskipun dalam penggunaan bahasa dan struktur, menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan novel-novel Balai Pustaka, justru dianggap memiliki keunikan tersendiri, terutama bahasa yang menunjukkan konteks zaman dan model penceritaan yang menjadi ciri sastra-realisme sosialis pada awal perkembangannya.

Daftar Pustaka:

- Budianta, Melani. (2007). "*Diverce Voices: Indonesian Literature and Nation Building*". dalam Lee Hock Guan dan Leo Suryadinata (ed). (2009). *Language, Nation and development in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Cahyono, Edi. (2003). "Dari Kiri Menjadi Kanan: Pergeseran Ideologi Semaoen dalam 'Tenaga Manusia'". Jakarta: Penebar e-news.

- _____. (2003). *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaum Tempo Dulu*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Hilmar Farid dan Razif. (2008). “*Batjaan Liar in The Dutch East Indies: A Colonial Antipode*”. Dalam *Postcolonial Studies* vol. 11, tahun 2008, hlm. 277—292. <https://doi.org/10.1080/13688790802226694>
- Madasari, Okky. (2020). “*Silencing in The Constrution of Indonesian Literature*”. ResearchGate.
- Mahendra, Reno Eza. (2022). “Menimbang Pemikiran Semaoen dan Tan Malaka” dalam *Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* vol. 4 no. 1 Tahun 2022, hlm. 29-36. <https://doi.org/10.34199/oh.v4i1.87>
- Maier, Henk. (2004). *We Are Playing Relatives: A Survey of Malay Writing*. Leiden: KITLV Press.
- Rosidi, Ajip. (1964). *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Bhratara.
- Ruth McVey. (1966). “*An Early Account of The Independence Movement*”. E-commons.new-library.cornell.edu.
- Salmon, Claudine. (1985). *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Terj. Dede Oetomo. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sambodja (2008). “Peta Politik Sastra Indonesia (1908—2008)”. dalam *Prosiding Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional*. Pusat Bahasa.
- Sari, Mila, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Semaoen. (2000). *Hikayat Kadiroen*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soe Hok Gie. (1999). *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sulton, Agus. (2021). “*Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia*”. *Jurnal Sastra Indonesia* vol.10 no. 2, hlm. 85—92. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.47553>
- Sumardjo, Jakob. (2004). *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. Hague: University of Leiden.
- Tickell, Paul. (1998). “Early Political Novel” dalam *Language and Literature*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Realisme-sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wahyudi, Ibnu. (1996). “Situasi Kesastrawanan dan Kehidupan Pers di Indonesia pada Awal Abad ke-20”. FSUI: Laporan Penelitian
- Wardah, Eva Syarifah. (2014). “Metode Penelitian Sejarah” dalam *Jurnal Tsaqofah* Vol.12 No. 2, hlm. 163—175. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>